

## Makna Hidup Lansia Perempuan Lajang di Desa Kauman Kabupaten Brebes

Tazkiyatun Nafs El Hawa<sup>1</sup>, Suriswo<sup>2</sup>, Muhammad Arif Budiman Sucipto<sup>3</sup>  
Universitas Pancasakti Tegal  
[arifups88@gmail.com](mailto:arifups88@gmail.com)

### Abstrak

Makna adalah sesuatu yang berharga di dalam kehidupan seseorang, dan diinginkan dan juga memberi nilai yang lebih untuk suatu individu dan juga pantas untuk dijadikan sebagai tujuan (*goal*) dalam kehidupan. Fenomena masa kini adalah dimana terdapat beberapa lansia yang belum mempunyai pasangan di Desa Kauman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan dua subjek lansia perempuan yang melajang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat pengumpulan data berupa perekam suara dan pedoman wawancara untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek mempunyai persamaan yaitu memutuskan untuk tidak menikah. Kemudian kedua subjek mempunyai persamaan memiliki makna hidup yaitu lebih sering mengisi kegiatan keagamaan dan lebih sering mendekati diri kepada tuhan, dan keduanya mempunyai persamaan yaitu selalu menjadikan syukur sebagai acuannya. Kesimpulannya bagi lansia, yaitu memberikan manfaat untuk lansia tersebut mengenai pentingnya menemukan makna hidup khususnya yang melajang, agar lansia merasakan kebahagiaan dan hidupnya menjadi terarah.

**Kata Kunci:** Makna Hidup, Lansia, Lajang

Open Access



Received : 2021-08-19. Published : 2022-08-31.

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License

Website: <http://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus>

### PENDAHULUAN

Lansia didefinisikan sebagai salah satu masa perkembangan semua individu. Semua makhluk individu pada masa ini mengalami secara bertingkat untuk perubahan sosial, fisik dan juga psikis. Masa lansia dianggap sebagai masa atau periode paling akhir di dalam hidup manusia. Fase menua ini adalah sebagai fase yang terjadi di dalam kehidupan manusia, bukan hanya terjadi di dalam suatu jangka tertentu saja, akan tetapi dimulai pada saat manusia lahir di dunia ini. masa lanjut usia ini didefinisikan sebagai beberapa perubahan tertentu yang ada, sebagai misalnya ialah perubahan fisik yang ada, sebagai contoh adalah gerakan lambat, penglihatan rabun, pendengaran menurun, gigi rusak, rambut beruban, kulit yang kendur, dan juga berbagai bentuk tubuh yang tidak sebagaimana mestinya. Respon yang ada pada lansia ini juga tidak sama dan bervariasi antara seorang individu tertentu dengan individu yang lainnya (Heppy, 2017: 26).

Perubahan tersebut tidak dapat dihindari di dalam kehidupan manusia. Terdapat berbagai permasalahan di dalam masa lansia ini, diantaranya ialah mudah gatal, keluhan dingin dan kesemutan, keluhan pusing, gangguan tidur, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, mengompol, berat badan menurun, nyeri pada sendi pinggul, pembengkakan kaki bagian bawah, berdebar-debar, sesak nafas pada saat melaksanakan kerja fisik, nyeri dada, kekacauan mental akut, mudah lelah, dan juga mudah jatuh (Lellyani, 2015: 412). Masa lanjut usia memberikan sebuah kesempatan guna lebih peduli dan juga fokus dengan kondisi dan juga keadaan kesehatannya, menghabiskan waktu hidupnya agar menjalin hubungan yang akrab dengan orang terdekat contohnya seperti kerabat, sahabat, dan keluarga besar.

Lanjut usia menghadapi beberapa masalah tertentu, diantaranya ialah merasa kesepian, penurunan kondisi psikis dan juga fisik, perasaan yang tidak memiliki daya, kematian orang-orang terdekat, kehilangan dukungan sosial dan menurunnya kesempatan dalam hal ekonomi yang disebabkan karena pensiun atau tidak bekerja (Elviana dkk 2015: 2). Tiap seorang individu, yang di dalamnya mencangkup dengan lansia ini tentunya berharap bahwa kehidupannya nanti bahagia, yakni dengan menghabiskan masa senja dengan hidup bersama dengan pasangannya, cucu dan juga anaknya kelak. Namun masih terdapat beberapa wanita usia lanjut yang masih tidak memiliki pasangan atau melajang.

Menurut Fitriani dkk (2013: 100) menyebutkan bahwa terdapat banyak wanita lajang yang hidup di Negara Indonesia ini, mencangkup dengan usia dewasa madya, mereka ini tidak merasakan kenyamanan dengan status lajangnya ini, takut dilecehkan dan juga merasa bahwa keadaannya sekarang ini tidak sesuai. Perempuan lajang ini setuju dengan perspektif pernikahan ini adalah sebagai suatu kodrat dari tiap individu. Di lain hal bahwa wanita lajang ini berhadapan dengan perspektif masyarakat yang sifatnya tradisional, yang kebanyakan menyudutkan perempuan lajang ini dengan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan pernikahan, lalu dilabeli dengan predikat yang menyedihkan serta menganggap dengan tatapan kondisi yang memprihatinkan ini. Stigma negatif mengenai pernikahan ini melekat terhadap wanita lajang daripada pria lajang.

Laswell dan Laswell (Yohana dkk, 2013) berpendapat bahwa laki-laki atau perempuan lajang adalah seseorang yang ada dalam suatu periode yang bisa saja hanya sementara dan berjangka pendek atau biasanya dilewati sebelum kawin atau bisa juga bersifat jangka panjang, jika lajang merupakan pilihan dalam hidupnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa terdapat dua kriteria lajang, yaitu karena pilihan hidup atau keterpaksaan sebab belum mempunyai pasangan yang sesuai standar, dan sebenarnya ada tekad untuk segera menikah (Syarif dan Raina 2015: 72).

Ada banyak persoalan pada wanita lajang yang telah lanjut usia, yang berkaitan dengan pemaknaan terhadap kehidupan. Kebermaknaan hidup dari lansia ini memiliki keterkaitan hubungan dengan persepsi dengan kualitas hidup, dalam hal ini meliputi dengan aktivitas sosial, kesehatan, hubungan dengan orang lain, fungsi fisik yang baik, dan juga kesejahteraan psikologis. Makna adalah sesuatu yang berharga di dalam kehidupan seseorang, dan diinginkan serta memberikan nilai lebih bagi suatu individu dan pantas untuk dijadikan tujuan kehidupan. Setiap individu senantiasa

mengharapkan kehidupan yang bermakna serta senantiasa berupaya mendapatkan kebermaknaan kehidupan ini.

Kebermaknaan hidup dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ialah pengalaman, cinta kepada sesama, menghayati dan juga menyukai kehidupan sebagai suatu bentuk keindahan, aktivitas pekerjaan dan lain sebagainya. Seorang individu yang menghayati kehidupan yang bermakna ini memperlihatkan kehidupan seorang individu yang terarah, penuh dengan sikap positif, ramah, dapat beradaptasi, mempunyai tujuan dan bergaul dengan menjaga identitas dirinya, serta jika berhadapan dengan penderitaan, seorang individu tersebut akan menyadari dan juga tabah bahwa terdapat hal yang positif di dalamnya. Kebermaknaan dalam hal ini adalah berbagai hal yang dianggap vital, berharga, benar dan juga menyediakan nilai yang lebih serta menjadikannya tujuan hidup. Jika berhasil terpenuhi dan juga ditemukan, dengan demikian kehidupan tersebut akan menjadi lebih berarti dan juga dapat menumbuhkan perasaan yang bahagia bagi seseorang yang menemukannya. Kebermaknaan hidup merupakan sesuatu yang penting untuk lansia dalam menjalani kehidupannya, dengan menemukan makna hidup lansia tersebut akan mengetahui seberapa jauh dirinya sudah menjalani hidupnya sampai sekarang.

Menurut Ericson, makna hidup adalah suatu perasaan subjektif bahwa semua hal yang terjadi dalam diri seorang subjek ini merasa atau menganggap bahwa dirinya sudah beres, benar dan tepat dalam melaksanakan pengambilan keputusan dan juga tindakan, baik itu yang berkaitan dengan orang lain ataupun dirinya sendiri yang menyebabkan munculnya perasaan yang bermakna dan berarti. Rasa yang berarti tersebut terwujud jika seorang subjek merasakan bahwa sudah menyesuaikan dengan baik terhadap tata nilai yang jadi kerangka orientasi kehidupannya tersebut (Mufida, 2018: 31).

Menemukan makna dalam hidup dan kesejahteraan psikologis merupakan faktor terpenting dalam kesehatan mental dan kebahagiaan. Mengingat sikap dan skema negatif mengenai usia tua, tampaknya usia muda dan dewasa lebih diutamakan daripada usia tua dalam hal kecerdasan dan menemukan makna hidup, kesehatan mental, kualitas hidup, dan kesejahteraan psikologis (Soheila, 2018).

Kurangnya makna hidup bertaut dengan kebutuhan akan perawatan psikologis, depresi, kecemasan, ide bunuh diri, dan penyalahgunaan narkoba. Makna dalam hidup akan membantu individu untuk meningkatkan adaptasi dan ketahanan psikologis mereka terhadap masalah psikologis dan gangguan mental, memiliki tujuan hidup akan meningkatkan derajat kesehatan (Mohseni, 2019).

Makna dalam hidup terdiri dari tiga komponen yang saling terkait: kognitif, afektif, dan motivasi. Komponen kognitif mengacu pada pemikiran dan keyakinan seseorang mengenai situasi dan pengalaman kehidupan sehari-hari; Komponen afektif mewakili perasaan dan emosi seseorang tentang kelayakan dan tujuan akhir hidup; dan komponen motivasi mencerminkan pengejaran tujuan pribadi (Yıldırım, 2020).

Makna hidup yang rendah mengakibatkan kegagalan dan kecemasan individu untuk mendapatkan tujuan hidup. Hal ini mengakibatkan individu akan kehilangan motivasi atau dorongan dalam menjalani dan menghadapi hambatan hidup, termasuk hambatan dalam penemuan makna (Erlin, 2021: 45)

Frankl (Lia Atsniyah dan Ratna Supradewi, 2019: 362) berpendapat bahwa setiap orang mempunyai tekad dalam hidup bermakna yang bersifat independen, tidak berdasarkan dengan gender, umur, kapasitas intelektual, karakteristik kepribadian, maupun agama. Guna mencapai kebermaknaan hidup tidak ada keunikan khusus agar bisa membuat individu tersebut mempunyai hidup yang bermakna.

Beberapa sifat khusus dari makna hidup yaitu: 1). Unik, yang berarti sifatnya pribadi atau subjektif, mengingat makna hidup setiap orang akan berbeda. 2). Spesifik dan nyata, yang berarti makna hidup haruslah bersumber dari peristiwa yang nyata atau benar-benar terjadi dalam kehidupan sebenarnya. 3). Memberikan pedoman dan arah, yang berarti tujuan manusia adalah untuk menemukan makna hidup, maka dari itu seakan-akan kita terpanggil untuk melaksanakan dan memenuhinya, serta kegiatan-kegiatan kita pun lebih mengarah kepada pemenuhan tersebut (Priatama, 2019: 46). Menurut Kusuma (2019) terdapat empat sumber makna hidup, diantaranya: 1). Transendensi diri (*Self – transcendence*); 2). Aktualisasi diri (*Self – actualization*); 3). Kebutuhan (*Order*); 4). Keterkaitan dan juga kesejahteraan (*relatedness and well-being*).

Transendensi diri (*Self-transcendence*) didefinisikan sebagai suatu bentuk komitmen akan objek yang lebih tinggi dibandingkan kebutuhan mendasarnya, baik itu horizontal ataupun vertikal. Seorang individu yang komitmen akan hubungan secara vertikal ini berbentuk dengan bentuk hubungan keagamaan (*explicit religiosity*) dan juga spiritualitas (*spirituality*), sedangkan itu yang berbentuk horizontal ini adalah yang berorientasikan terhadap generativitas (*generativity*), kesehatan (*health*), pengetahuan diri (*self-knowledge*), penyatuan dengan alam (*unison with nature*), komitmen sosial (*social commitment*), dan lain sebagainya

Aktualisasi diri (*Self - actualization*) diperlihatkan dengan seorang individu yang berbentuk dengan kreativitas (*creativity*), pengetahuan (*knowledge*), kekuasaan (*power*), individualisme (*individualism*), kebebasan (*freedom*), prestasi (*achievement*), pengembangan (*development*), tantangan (*challenge*), dan lain sebagainya.

Kebutuhan (*order*) ini didefinisikan sebagai bentuk kebutuhan dari seorang individu agar berpegang teguh terhadap penalaran (*reason*), kesusilaan (*morality*), kepraktisan (*practicality*), nilai-nilai (*tradition*), dan lain sebagainya.

Keterkaitan dan juga kesejahteraan (*relatedness and well-being*) ini didefinisikan sebagai bentuk motivasi yang ada dalam diri seorang individu dalam menikmati dan juga mengembangkan kehidupan yang termotivasi kan dengan kehidupan yang saling memiliki keterkaitan hubungan antara satu individu tertentu dengan individu yang lainnya, dalam hal ini adalah keterkaitan dari seorang individu dengan keharmonisan (*harmony*), perhatian (*attentiveness*), perlindungan (*care*), kenyamanan (*comfort*), cinta (*love*), kesenangan (*fun*), dan lain sebagainya (Kusuma, 2019: 69-70).

Menurut Boeree (2010) makna hidup mampu didapati di kehidupan individu tersebut, bagaimana kisah hidupnya tersebut, mengenai baik atau buruknya. Makna hidup tidak hanya bisa didapati di kondisi yang membahagiakan, namun juga mampu didapati di kondisi yang malang, menderita, atau kesusahan pada seseorang, selama kita dapat mengamati hikmah-hikmahnya. Tanpa ingin memastikan apa saja yang seharusnya menjadi *goal* atau tujuan dan makna hidup individu tersebut, dalam kehidupan ini

terdapat tiga unsur kegiatan yang mengandung nilai-nilai yang memungkinkan individu menemukan makna hidupnya, apabila nilai-nilai itu diterapkan dan dipenuhi maka kehidupan ini akan berarti. Ketiga nilai ini adalah nilai-nilai kreatif (*creative values*), nilai-nilai penghayatan (*experience values*), dan nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*):

- 1). Nilai-nilai kreatif (Creative Values). Pendekatan nilai-nilai kreatif dimaksudkan untuk mencapai kebermaknaan hidup, yakni dengan “bertindak”, dalam hal ini didefinisikan sebagai suatu ide eksistensial tradisional, yakni menemukan atau mendapatkan makna hidup dengan terjun dalam suatu proyek tertentu atau lebih tepatnya berandil dalam proyek kehidupan yang berharga di dalam menjalani suatu kehidupannya tersebut. Kegiatan bekerja ini menghasilkan suatu seni tertentu dan juga menunaikan kewajiban dan juga tugas sebaik mungkin dengan pertanggungjawaban yang penuh. Tekun terhadap sebuah pekerjaan ataupun bidang tertentu, serta terlibat aktif secara pribadi terhadap tugas kelompok yang ada, dan berupaya menuntaskannya sebaik mungkin adalah satu dari berbagai contoh dalam berkegiatan seni dan karya. Dengan kegiatan berseni atau berkarya dan kerja kita bisa mendapati arti kehidupan dan mendalami kehidupan dengan cara yang bermakna dan bermanfaat. Pekerjaan didefinisikan sebagai suatu sarana dalam menyediakan kesempatan agar dapat memperoleh, mengembangkan dan juga menggali makna hidup yang ada. Makna hidup ini bukan berada dalam hal pekerjaan semata, melainkan lebih berpegang pada individu yang menjalankannya, dalam hal ini bahwa sikap positif dan menekuni pekerjaan itu merupakan metode dalam merefleksikan keterlibatan pribadi di dalam suatu pekerjaan tertentu,
- 2). Nilai-nilai penghayatan (Experiential Values). Dengan nilai-nilai penghayatan ini bahwa dengan mendapatkan suatu pengalaman yang bernilai untuk diri kita semuanya. Keyakinan dan penghayatan terhadap nilai-nilai cinta kasih, keagamaan, keimanan, keindahan, kebajikan, dan juga kebenaran. Meyakini dan juga menghayati nilai ini dapat menyebabkan kehidupan seorang individu menjadi lebih berarti. Cinta ini memungkinkan seorang individu untuk menghayati perasaan yang berarti di dalam kehidupannya. Cinta kasih ini selalu memperlihatkan kesedihan untuk berbuat kebaikan sebanyak mungkin pada orang yang dikasihinya tersebut dan berkeinginan guna tampil sebaik mungkin di hadapannya,
- 3). Nilai-nilai bersikap (*Attitudinal Values*). Menerima dengan penuh keberanian, ketabahan dan juga kesabaran atas semua penderitaan yang tidak memungkinkan untuk dihindari, sebagai misalnya adalah penyakit yang tidak bisa disembuhkan dan juga kematian, sesudah semua upaya dilaksanakan dengan optimal. Hal yang dirubah bukanlah keadaan, akan tetapi bagaimanakan sikap yang memungkinkan untuk diambil oleh seorang individu tersebut dalam menjalani keadaan tersebut. Jika berhadapan dengan keadaan yang tidak memungkinkan untuk dihindari atau diubah, dengan demikian yang menjadi fokus ialah sikap yang sesuai dan juga tepat yang memungkinkan untuk ditingkatkan dan juga dikembangkan oleh seorang individu tersebut (Marliana, 2012:31-32).

Umumnya, wanita di Indonesia yang berusia di atas 40 tahun dan masih lajang akan menghadapi pertanyaan terkait dengan statusnya. Wanita lajang pada usia lanjut juga memiliki kebutuhan dalam hidupnya. Kebutuhan tersebut sangatlah penting untuk kehidupannya, salah satunya kebutuhan penghargaan seperti status, pengakuan, perhatian. Terdapat beberapa permasalahan yang mampu memberikan pengaruh

untuk lansia dalam kebermaknaan kehidupan yang dimaksud ini. Dalam beberapa daerah di Indonesia, khususnya di sekitar domisili tempat tinggal penulis terdapat wanita lajang yang sudah lanjut usia. Lansia perempuan di desa kauman yang mempunyai status lajang berjumlah tiga orang. Perempuan lansia tersebut rata-rata berusia 60 tahun ke atas yang belum pernah menikah sampai saat ini. Namun yang akan dijadikan subjek penelitian berjumlah dua berinisial SW dan MT. Bagaimana jika lansia tersebut hidup tanpa pendamping, terdapat banyak hal yang mungkin saja dialami oleh para wanita lanjut usia ini dalam mengarungi kehidupan melajang ini apalagi lansia tersebut tidak hidup sendiri, dan seperti apa lansia tersebut memaknai hidupnya selama ini.

Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti wanita lajang yang sudah lanjut usia di lingkungan masyarakat salah satunya di desa Kauman dan bahwa peneliti memiliki ketertarikan guna melaksanakan penelitian seorang lansia tentang bagaimana makna hidup lansia tersebut selama melajang, untuk apa saja waktunya yang dihabiskan selama masa hidupnya dan bagaimana kondisi kesejahteraan psikologisnya sekaligus mencari tahu apa saja deskripsi dari berbagai nilai yang memudahkan para lansia guna menemukan makna hidup dan juga berbagai aspek makna hidup yang mempengaruhi lansia di desa kauman.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tipe penelitian *Case Study*. Teknik penggalian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek terdiri dari 2 (dua) orang perempuan lansia lajang yaitu SW berusia 66 dan MT berusia 71. Analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan triangulasi, yang artinya dengan mengumpulkan data yang digabungkan setelah itu melakukan analisis data dan sumber data yang telah dirangkum oleh peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai makna hidup lansia di desa kauman, berdasarkan pernyataan dari kedua subjek, keduanya memutuskan untuk tidak menikah karena usianya yang sudah sepuh.

Penilaian subjek terhadap gambaran makna hidup lansia ditinjau dari aspek-aspek makna hidup di desa kauman adalah sebagai berikut:

### **Kebebasan Berkehendak**

Kebebasan untuk menentukan sikap terhadap kondisi biologis, psikologis, sosiokultural dan kesejarahannya, namun harus diimbangi dengan tanggung jawab agar tidak berkembang menjadi kesewenangan.

Subjek 1 merupakan orang yang terbilang gaul dan mempunyai banyak teman, ketika peneliti bertanya tentang bagaimana cara subjek mengendalikan emosi, jawaban subjek memilih pergi bersama teman-teman satu organisasinya, biasanya pergi keluar kota atau pergi makan. Dengan pergi bersama teman-temannya subjek merasa hidupnya tidak kesepian dan menghindari pikiran negatif dan kejadian yang tidak diinginkan, karena di rumah subjek bertempat tinggal sendiri. Namun bukan berarti subjek

tertutup dengan lingkungan sekitarnya, subjek terkadang bergaul dengan tetangga jika tidak sedang pergi keluar kota.

Kebebasan yang dimaksud tidak bersifat mutlak dan bukan tidak terbatas. Sedangkan subjek 2 memutuskan untuk tidak menikah, di usia senjanya subjek sering melakukan kegiatan positif yaitu bersilaturahmi ke tempat saudaranya. Dalam kehidupan sehari-harinya, peneliti melihat subjek memilih untuk pergi sendiri ketika hendak pergi silaturahmi.

### **Kehendak Hidup Bermakna**

Kehendak hidup bermakna merupakan suatu dorongan dalam hati manusia untuk menjadi orang yang berarti dirinya, keluarga, sahabat, dan lingkungan sekitarnya yang mampu memotivasi manusia untuk melakukan kegiatan productive seperti bekerja, berkarya dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya agar hidupnya berharga dan dihayati secara bermakna, dan pada akhirnya akan menumbuhkan kebahagiaan dan kepuasan dalam menjalani kehidupannya.

Subjek 1 adalah ketua organisasi salon kecantikan yang bernama Mutiara Kusuma. Setiap tahunnya sebuah organisasi yang bernama GOW (Gabungan Organisasi Wanita) di Brebes mengadakan pelatihan seperti potong rambut, cuci wajah, atau tata rias, subjek sering ditunjuk untuk menjadi guru kursus tersebut. Subjek mengajari 30 orang peserta yang mengikutinya secara gratis, setelah mengikuti kursus tersebut banyak peserta yang berhasil membuka salon sendiri. Subjek merasa bahagia karena peserta yang mengikuti secara gratis dapat memanfaatkan kegiatan tersebut, artinya ilmu yang diajarkan subjek bermanfaat untuk orang-orang. Hal tersebut membuat subjek merasa semangat dan senang bekerja karena ilmu yang sudah diajarkan bisa bermanfaat dan bisa dikembangkan sampai berhasil. Selanjutnya, keinginan kehendak hidup bermakna yang dilakukan subjek adalah menyebarkan kebaikan kepada teman-teman terdekat melalui social media WhatsApp yang isinya berupa link ngaji online.

Sedangkan subjek 2 menjelaskan dengan penuh keyakinan dan harapan, bahwa dirinya merupakan sosok yang berusaha tidak mempunyai sifat dengki kepada seseorang dan tidak ingin bermasalah dengan tetangga. Subjek selalu berdo'a agar dijauhkan dari sifat dengki, malas dan hasud. Subjek memilih ingin hidupnya tentram, nyaman, dan tidak ada konflik dengan tetangga. Subjek juga selalu berdo'a dan berusaha agar tidak mempunyai sifat malas, dengki, dan hasud yang mengakibatkan adanya permasalahan di sekitar lingkungannya. Menurut subjek, mempunyai sifat ikhlas itu susah kecuali seseorang tersebut sedang mempunyai iman yang bagus, maka sifat ikhlas akan muncul sendiri, seseorang yang ikhlas belum tentu beriman, tetapi orang yang beriman sudah tentu ikhlas.

### **Makna Hidup**

Makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri. Dalam makna hidup terkandung pula tujuan hidup, yaitu hal-hal yang ingin dicapai selama ini. Subjek 1 lebih sering menghabiskan waktu paginya untuk mengikuti ngaji online melalui smartphonenya, subjek juga mengikuti hafalan online 1 hari 1 ayat yang ada disitu pula. Ketika peneliti bertanya tentang seberapa besar pengaruh kedekatan diri kepada Tuhan terhadap munculnya kehidupan bermakna, subjek menjawab *"Ya besar sekali lah.. berpengaruh sekali, coba ya kita, misalnya kita sudah biasa qur'an, tapi kalo sehari ga baca qur'an, kok rasanya kaya*

*kurang apa..*”. Subjek menyayangkan ketika satu hari tidak mengikuti kegiatan tersebut, *“Iya, Jadi itu berguna sekali, kalo misalnya saya gak ikut itu punya rasa aman-aman.. ni tak kirim yah besok yah,* “. Selain subjek menyukai pergi dengan teman-temannya, subjek juga tidak lupa untuk mengisi waktunya untuk hal keagamaan. Makna hidup yang dimiliki subjek tidak akan sama dengan orang lain, karena makna hidup dicari sendiri dan tidak pula dapat diberikan oleh siapapun.

Sedangkan Subjek 2 memiliki bekal agama yaitu iman dan islam. Subjek kedua memutuskan untuk tidak menikah, di usia senjanya lebih memilih mendekati diri dengan Tuhan dengan mengisi kegiatan keagamaan seperti mengunjungi pengajian-pengajian, sholat lima waktu di masjid, dan membaca buku-buku agama, karena menurut subjek di dunia ini hanya untuk menanam kebaikan dan memetikinya ketika di akhirat.

Dalam kehidupan sehari-harinya, peneliti melihat subjek merupakan seseorang yang taat beragama, contohnya selalu pergi jama'ah sholat lima waktu di masjid, sering menghadiri pengajian-pengajian, dan subjek juga merupakan orang senang bersedekah. Makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri. Dalam makna hidup terkandung pula tujuan hidup, yaitu hal-hal yang ingin dicapai dan dipenuhi dalam hidup.

Selanjutnya hasil dari kedua subjek mengenai nilai-nilai yang memungkinkan makna hidup lansia di desa kauman adalah sebagai berikut:

#### **Nilai-nilai kreatif (*Creative Values*)**

Kegiatan bekerja ini menghasilkan suatu seni tertentu dan juga menunaikan kewajiban dan juga tugas sebaik mungkin dengan pertanggungjawaban yang penuh. Tekun terhadap sebuah pekerjaan ataupun bidang tertentu, serta terlibat aktif secara pribadi terhadap tugas kelompok yang ada, dan berupaya menuntaskannya sebaik mungkin adalah satu dari berbagai contoh dalam berkegiatan seni dan karya. Dengan kegiatan berseni atau berkarya dan kerja kita bisa mendapati arti kehidupan dan mendalami kehidupan dengan cara yang bermakna dan bermanfaat.

Subjek I sangat menikmati pekerjaan yang ditekuninya yang didirikan di rumahnya seperti pangkas rambut dan tata rias dan sebagai ketua di organisasinya yang bernama Mutiara Kusuma. Ketika subjek ditanya *“Apakah anda bahagia menjalani pekerjaan yang sekarang?”* subjek menjawab, *“Ya cukup senang lah.. harus, wong kita profesinya spt itu, kalo ga senang nantikan gabisa menjalankan”*. Subjek 2 bekerja sebagai tukang masak-memasak, mengurus jenazah, dan pernah menjadi asisten rumah tangga selama 20 tahun di salah satu keluarga dari teman peneliti. Subjek sangat menikmati pekerjaannya yang banyak dilakukan oleh banyak orang, contohnya seperti masak memasak, ketika melakukan wawancara subjek menjawab *“kerjanya juga enak bareng-bareng, rame-rame seneng saya kalau ada kumpul-kumpul*. Dengan menjalani pekerjaan yang dilakukan oleh banyak orang, mungkin ini adalah salah satu alasan subjek agar tidak kesepian menjalani kehidupannya sebagai lansia lajang.

### **Nilai-nilai penghayatan (Experiential Values)**

Dengan nilai-nilai penghayatan ini bahwa dengan mendapatkan suatu pengalaman yang bernilai untuk diri kita semuanya. Keyakinan dan penghayatan terhadap nilai-nilai cinta kasih, keagamaan, keimanan, keindahan, kebajikan, dan juga kebenaran. Meyakini dan juga menghayati nilai ini dapat menyebabkan kehidupan seorang individu menjadi lebih berarti.

Subjek 1 hampir setiap hari melakukan introspeksi diri ketika mendengar dan melihat kejadian yang berhubungan dengan dunia dan akhirat. Itu yang membuat subjek menjadi pribadi yang selalu bersyukur. Subjek 2, Bagi subjek keluarga adalah yang paling utama, yaitu membahagiakan cucu dari kakaknya tersebut yang sudah dianggapnya sebagai cucu sendiri dengan membelikan sebuah sesuatu yang berharga contohnya perhiasan anting dan cincin. Membelikan sesuatu yang berharga dari hasil jerih payahnya sendiri untuk cucu dari kakaknya tersebut merupakan sebuah kebahagiaan tersendiri untuk subjek ketika hidupnya tidak ditakdirkan mempunyai anak dan pasangan.

### **Nilai-nilai bersikap (Attitudinal Values)**

Menerima dengan penuh keberanian, ketabahan dan juga kesabaran atas semua penderitaan yang tidak memungkinkan untuk dihindari, sebagai misalnya adalah penyakit yang tidak bisa disembuhkan dan juga kematian, sesudah semua upaya dilaksanakan dengan optimal.

Subjek 1 sangat bersyukur dengan statusnya yang sekarang, ketika melakukan wawancara subjek tidak menampakan rasa sedihnya. Subjek selalu menjadikan syukur sebagai acuannya. Sedangkan Subjek 2 memutuskan untuk tidak menikah karena usianya yang sudah cukup umur. Sebagai istri, seharusnya mengurus kebutuhan pasangannya dengan sebaik-baiknya, tetapi subjek takut tidak mampu jika mengurus pasangannya karena usianya yang sudah berumur. Jadi subjek memilih tidak menikah dan memanfaatkan usia senjanya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Kemudian, subjek selalu melibatkan tuhan di setiap kejadian yang selalu menyimpannya, menurutnya dengan begitu hati kita akan menjadi tenang.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan:

Yang pertama, kedua subjek memutuskan untuk tidak menikah karena usianya yang sudah sepuh. Kedua, kedua subjek sama-sama memiliki makna hidup yaitu di masa tuanya sering mengisi kegiatan-kegiatan keagamaan dan lebih sering mendekatkan diri kepada Tuhan, itu yang membuat kedua subjek selalu melakukan hal yang positif, dan yang terakhir kedua subjek selalu menjadikan syukur sebagai acuannya, sehingga dalam menjalani kehidupannya tidak merasakan kegelisahan yang berlebihan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Atsaniya, K. & Supradewi, R. 2019. "Makna Hidup Santri Pengabdian Pondok Pesantren Nurul Amal". *Jurnal konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 2*. 2720-9148.
- Boeree, G. C. (2010). *Personality theories: melacak kepribadian anda bersama psikolog dunia*. Jogjakarta: Prismsophie.

- Elviana Kaharingi, dkk, "Pengaruh Penerapan Terapi Okupasi Terhadap Kebermaknaan Hidup Pada Lansia Di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado", *Jurnal Ejournal Keperawatan*, Vol. 3 No. 2, 2015), hlm. 2.
- Erlin, K. dkk. 2021. "Makna Hidup Penderita HIV/AIDS". *Jurnal Moulucca Medica*. (14), 1, 44-49
- Fitria, R. B. ddk. 2014 "Gambaran Kebermaknaan Hidup orang dengan HIV/AIDS (ODHA) serta tinjauannya menurut Islam". *Jurnal Psikogenesis*. 2, (2), 110-122
- Heppy, D. R. dan Betie Febriana. 2017. "Efektifitas Logoterapi dalam Meningkatkan Konsep diri dan kemampuan Memaknai hidup pada Lansia". *Jurnal Perawat Indonesia*. 1 (1), 26-31.
- Kusuma N. E. 2019. "Sumber Makna Hidup Nelayan Pantai Menganti Studi Interpretative Phenomenological Approach (IPA). *Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, Vol. 1 (1), 69-70.
- Lellyani, R. M. 2015. "Kebermaknaan Hidup dan Kecemasan dalam menghadapi kematian pada Lansia di Panti Werdha Samarinda". *Jurnal Psikoborneo*. 3 (4), 411-423.
- Marliana, S. L. dan Sri Maslihah. 2012. "*Jurnal Psikologi Undip*. 11 (1) 28-39.
- Mohseni. M. dkk. 2019. "The relationship between meaning in life and resilience in older adults a cross-sectional study". *Journal health psychology report*. 7(2),
- Mudia, A. Prilya, 2018. "Kebermaknaan Hidup Janda Lansia (Studi Kasus di Panti Werdha Yayasan Pelayanan Kasih Beteshda)
- Priatama, P. R. dkk. 2019. "Makna Hidup Dibalik Seni Tradisional: Studi Fenomenologi Kebermaknaan Hidup Seniman Sunda". *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*. (2), 1. 43 – 64.
- Soheila, O. dkk. 2018. "Investigating the Meaning of Life and Psychological Well-being, in Youth, Adults, and Elderly (A Comparative Study of Three Age Groups)". *Iranian Journal of Ageing*. 2 (13),
- Syarif, M. H. dan Raina Meilia Larassaty 2017. "Makna Bahagia pada Lajang Dewasa Madya". *Jurnal Ecopsy*, 4 (2), 71-76.
- Yıldırım, M. dkk. 2020. "Meaning in Life, Religious Coping, and Loneliness During the Coronavirus Health Crisis in Turkey". *Journal of Religion and Health*. 60,
- Yohana Christie, Hartanti dan Nanik. "Perbedaan Kesejahteraan Psikologis pada Wanita Lajang Ditinjau dari Tipe Wanita Lajang". *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol.2 No.1 (2013)